

Landasan Psikologi Kurikulum

Meiza Fajar Akbar¹, Ahmad Haikal Firdaus²

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; meizafajar.akbar18@mhs.uinjkt.ac.id

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; haikalfirdaus655@gmail.com

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 18 Desember 2023

Accepted: 31 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Psikologi kurikulum, landasan psikologi, landasan kurikulum;

This research discusses the psychological foundation, which is one of the principles in curriculum development, as it influences human behavior and how they learn. The psychological foundation in curriculum development plays a key role in designing educational curricula. In this context, the psychological foundation of the curriculum includes a deep understanding of students' cognitive, emotional, and social development. Articulating learning objectives that align with the stages of psychological development can enhance educational effectiveness. The research method used is library research, a type of qualitative research involving the collection, analysis, processing, and presentation of books, journals, and texts related to the research theme as reference materials in the form of a literature report. The research findings on the psychological foundation of the curriculum reveal two concepts: 1) the psychological foundation of the curriculum includes Developmental Psychology, Learning Psychology, and Social Psychology. 2) The elements of the curriculum foundation encompass Student Development and Curriculum, Learning Psychology, and Curriculum Development.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Meiza Fajar Akbar; meizafajar.akbar18@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (curriculum developer) dan kegiatan yang

dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembahasan kurikulum, selalu menjadi bagian utama saat melirik sekolah-sekolah yang dirasa telah berhasil merealisasikannya. Kurikulum menjadi salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional oleh sebab itu kurikulum dijadikan sebagai barometer proses kegiatan secara menyeluruh dan acuan pembelajaran serta pelatihan secara khusus. Dalam perkembangan kurikulum, beberapa landasan yang harus diperhatikan, baik secara falsafi, psikologi, IPETEK serta budaya. Adapun landasan atau asas psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran serta pelatihan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan, dengan kata lain jenis penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan buku, jurnal dan teks-teks yang berhubungan dengan tema penelitian sebagai bahan referensi dalam bentuk laporan kepustakaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan landasan dalam pengembangan kurikulum. Pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang cocok dengan pembahasan. Kemudian, dilakukan editing, dengan melakukan pemeriksaan data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisa hasil data, sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Psikologi Kurikulum

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal.

Adapun unsur-unsur psikologi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Psikologi perkembangan, Psikologi perkembangan ialah bagian dari psikologi yang mempelajari perkembangan manusia, sejak manusia diciptakan atau konsepsi sampai meninggal dunia. Dalam hal ini lebih di tekankan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan

umur. Yang di maksud dengan perubahan-perubahan disini adalah perubahan-perubahan yang berhubungan dengan tampak, tingkah laku, minat, tujuan, dan lain-lain dalam berbagai masa perkembangan, kapan perubahan-perubahan itu timbul dan apakah yang menyebabkannya.

- Psikologi belajar, Psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran. Sejatinya belajar merupakan proses mental atau gejala jiwa kognitif atau akal pikiran yang tentunya amatlah berkaitan dengan psikologi. Oleh karena itu diperlukan kacamata psikologi pula untuk menganalisis dan mempelajari perilaku manusia ketika belajar.
- Psikologi sosial, Psikologi sosial merupakan keilmuan yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungannya yang dipengaruhi dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan bersosial, terkadang ada kalanya kita mempunyai hubungan yang tidak baik dengan manusia lainnya, terjadi hal-hal yang mencetuskan pertengkaran, pertikaian, atau perselisihan antar kelompok yang bisa terjadi diantara keluarga, teman, tetangga, dan lainnya. Dengan pertimbangan ini.

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Pertimbangan utama disaat mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, hendaknya pengetahuan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan. Sehingga anak tidak menjadi korban ketidak mampuan dalam memahami teori psikologi anak secara umum seperti teori- teori belajar, teori- teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika group, perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan saat mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum selain berlandaskan psikologi juga harus beracuan pada UUD No. 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 1 dan 2 yakni bahwa Pengembangan kurikulum dilakukan dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan kurikulum disetiap jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, kemampuan daerah, dan peserta didik. Pada pasal 38 ayat 2 menjelaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan pengawasan dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya, karena apa yang ingin disampaikan menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau sering di sebut proses belajar. Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat multiarah antara peserta didik dengan pendidik (guru). Untuk itu, paling tidak dalam pengembangan kurikulum di perlukan dua landasan psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Kedua landasan ini dianggap penting terutama dalam memilih dan menyusun isi kurikulum, proses pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan, baik fisik, mental/ intelektual, moral maupun sosial. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan pula dengan seleksi dan organisasi bahan yang secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia. Namun harus diingat pula bahwa perubahan perilaku pada manusia tidak seluruhnya sebagai akibat Intervensi dari program pendidikan tetapi juga sebagai akibat kematangan dirinya dan faktor lingkungan yang membentuknya diluar program pendidikan yang diberikan di sekolah. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dengan kata lain pentingnya landasan psikologi dalam kurikulum terutama, dalam bagaimana kurikulum harus di susun, bagaimana kurikulum diberikan dalam bentuk pengajaran, dan bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum.

Unsur Landasan Psikologi Kurikulum

Psikologi perkembangan dapat diartikan sebagai berikut. *“That branch of psychology which studies processes of pre and postnatal growth and the maturation of behavior”*. Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikud kematangan perilaku. Pemahaman tentang peserta didik sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui kajian tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik penyesuaian dari segi kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan perkembangan atau peningkatan kemampuan mental menurut S.B. Hurlock yang dikutip oleh Tedjo Narsoyo dalam buku yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan, mengungkapkan adanya 10 perkembangan manusia dalam aspek pendidikan yaitu: Pertama, Sikap kritis. Sikap, kebiasaan dan perilaku yang terbentuk sangat menentukan sejauh mana

individu (anak) berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan sejalan dengan bertambahnya umur. Kedua, peran kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya sifat-sifat bawaan individu. Sedangkan belajar adalah perkembangan fungsi ontogenetic yang berasal dari latihan dan usaha individu. Keduanya memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Semakin berusaha dan latihan maka akan semakin mempunyai sifat kematangan yang tinggi. Ketiga, pola perkembangan. Pola perkembangan ini baik secara fisik maupun motoric. Keempat, pola perbedaan individu. Pola ini, apabila dilihat sekilah seperti perkembangan secara fisik yang memiliki pola sama antar individu akan tetapi secara biologis dan genetic memiliki perbedaan. Perbedaan ini semakin terlihat ketika semakin bertambahnya umur, pengalaman, pengaruh lingkungan. Kelima, tahapan perkembangan. Perubahan dan perkembangan individu masing-masing akan melalui tahapan-tahapan. Pada setiap tahapan tentu individu akan menemukan sesuatu yang baru dari penyesuaianya dengan lingkungan. Keenam, setiap tahapan perkembangan memiliki resiko. Setiap individu pasti akan melalui tahapan ini, tahapan dimana akan dihadapkan dengan kenyataan yang akan memberi dampak positif ataupun negatif bagi perkembangannya. Adapun dampak positif akan membantu keberhasilan sedangkan dampak negatif akan menunda atau bahkan menghilangkan sebuah keberhasilan yang sudah terlihat. Oleh karena itu, pada tahapan ini perlu berhati-hati dalam menghadapinya, tentu pertimbangan matang perlu diperhatikan sehingga individu mampu mengatasi. Ketujuh, rangsangan. Rangsangan atau stimulus sangat diperlukan untuk mengaktifkan fungsi fisik atau mental. Tidak hanya rangsangan yang berasal dari dalam diri (internal individu) akan tetapi juga rangsangan dari luar (eksternal individu).

Dengan adanya rangsangan baik dari dalam maupun luar, diharapkan mampu mengaktifkan kembali fungsi fisik yang telah berkurang. Kedelapan, pengaruh budaya. Perkembangan individu sebagai makhluk sosial akan dipengaruhi oleh perubahan budaya termasuk juga teknologi. Kesembilan, harapan sosial pada setiap perkembangan. Harapan ini selalu dikaitkan dengan peran dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial tentunya setiap individu akan mengemban harapan sosial. Sebagai contoh adalah pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Harapan dari nama tersebut adalah cerminan dari orang tua untuk anaknya kelak setelah dewasa. Kesepuluh, keyakinan tradisional. Perkembangan individu juga dipengaruhi oleh keyakinan tradisional yang berkembang di lingkungan masyarakat. Berupa kepercayaan dan agama yang dianut turun-temurun. Ini sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik tersendiri, karena ada dimensi perkembangan tertentu yang lebih dominan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Atas dasar itu kita dapat memahami karakteristik profil pada setiap tahapan perkembangannya.

Pemahaman tentang teori-teori belajar berdasarkan pendekatan psikologis adalah upaya mengenali kondisi objektif terhadap individu anak yang sedang mengalami proses belajar dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan menuju

kedewasaannya. Pemahaman yang luas dan komprehensif tentang berbagai teori belajar akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi para pengembang kurikulum baik di tingkat makro maupun tingkat mikro untuk merumuskan model kurikulum yang diharapkan. Pendekatan terhadap belajar berdasarkan satu teori tertentu merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek-aspek dan akibat yang mungkin ditimbulkannya. Sedikitnya ada tiga jenis teori belajar yang berkembang dewasa ini dan memiliki pengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia pada khususnya. Teori belajar tersebut adalah Teori psikologi kognitif (*kognitivisme*), teori psikologi *humanistic*, dan teori psikologi *behavioristik*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi. Pengembang kurikulum harus melihat kondisi psikologi individu dalam hal ini adalah peserta didik, utamanya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sehingga tujuan pendidikan nantinya dapat tercapai secara optimal. Landasan psikologi diantaranya adalah meliputi psikologi perkembangan. Kaitannya dengan psikologi perkembangan hal yang harus diperhatikan adalah kondisi perkembangan peserta didik, umur peserta didik serta kemampuan peserta didik disetiap bertambahnya usia. Sedangkan dalam psikologi belajar, pengembang kurikulum harus memperhatikan beberapa teori seperti teori mental, behaviorisme, kognitif serta teori kepribadian. Teori-teori ini yang menjadi landasan pengembang dalam mengembangkan kurikulum. Tinjauan psikologi di atas berimplikasi pada pendidikan dan diharapkan guru sebagai pendidik mampu merencanakan dan menerapkan pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak sehingga kemampuan dan potensi anak dapat berkembang seutuhnya. Salah satu teori yang menjadi landasan psikologis dalam mengembangkan kurikulum.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan teori psikologi behavioristik adalah: pertama, mengidentifikasi perilaku yang dipelajari dan merumuskannya dalam rumusan yang spesifik. Kedua, mengidentifikasi perilaku yang diharapkan dari proses belajar. Bentuk- bentuk kompetensi yang diharapkan dalam bidang studi dijabarkan secara spesifik dalam tahap-tahap kecil. Penguasaan keterampilan melalui tahap-tahap ini sebagai tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar. Ketiga, mengidentifikasi reinforce yang memadai. Reinforce dapat berbentuk mata pelajaran, kegiatan belajar, perhatian dan pengharagaan, dan kegiatan-kegiatan yang dipilih siswa. Dan keempat, menghindarkan perilaku yang tidak diharapkan dengan jalan memperlemah pola perilaku yang dikehendaki. Dalam penerapannya teori reinforcement juga cocok bagi PAI, sebab dalam teori ini "reward" dianggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, rangsangan, stimulus). Dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan

ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif suatu perilaku akan dihambat. Dalam situasi belajar PAI, hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan reinforcement langsung. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh murid. Sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Sebagai contoh; murid yang tidak menghafalkan pelajaran al-Qur'an-Hadits selalu disuruh berdiri didepan kelas oleh gurunya. Sebaliknya jika ia sudah hafal maka ia disuruh duduk kembali dan dipuji oleh gurunya. Lama-kelamaan anak itu belajar menghafal setiap pelajaran al-Qur'an - Hadits.

Landasan psikologis dapat diimplementasi dalam pembelajaran PAI dalam tiga ranah, yaitu; materi PAI, proses pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI. Ditinjau dari aspek muatan atau materi PAI, landasan psikologis berdampak pada penyusunan materi yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak. Materi PAI disusun berjenjang, walaupun secara garis besar sama yaitu seputar al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh, namun tekanan capaian materinya berbeda di masing-masing tingkatan. Misal, materi terkait iman kepada qada dan qadar, ditingkat SD, siswa diharapkan bisa menunjukkan keyakinan terhadap qada dan qadar, sementara di SMP, siswa diharapkan bisa menyebutkan ciri- ciri beriman kepada qada dan qadar. Dari aspek proses pembelajaran PAI, landasan psikologis berpengaruh terhadap metode yang digunakan dalam menginternalisasi materi PAI terhadap peserta didik, yang mencakup; manajemen ruang kelas, metodologi pengajaran, motivasi peserta didik, penanganan terhadap peserta didik yang luar biasa dan menyimpang, pengukuran kerja akademik dan umpan balik. Landasan psikologis dapat diimplementasikan dalam evaluasi pembelajaran. Pencapaian prestasi dapat dibagi dalam tiga ranah, yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sangat terkait dengan teknik evaluasi yang digunakan. Misal; materi tentang Shalat Wajib bisa dievaluasi dalam tiga ranah, tes tertulis, skala sikap, dan tes tindakan. Konsekuensinya guru harus kreatif mengembangkan bahan ajar sekaligus alat evaluasinya.

5. REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2013). *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Chaplin, J.P. (1979). *Systems and Theories in Psychology*, New York: Harcourt College Pub.
- Elizabeth B Hurlock. (1985). *Developmental Psychology; A Life-Span Approach*, New Delhi: McGraw-Hil, Inc.
- Idi, Abdullah. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Maurice P. Hunt and Bigge, Morris L. (1980). *Psychological Foundations of Education: An Introduction to Human Motivation, Development, and Learning*, New York: Herper & Row.
- Narsoyo Reksoatmojo, Tedjo. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Rafika ADITAMA,
- Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Raharja, Rahmat. (2012). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Sudjana, Nana. (1996) *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* Cet. 3; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukirman, Dadang. (2007). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI.Edu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2000). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadi, Suryabrata. (2001). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyitno, Y. (2007). *Landasan Psikologis Pendidikan dan Landasan Pendidikan*, Bandung: UPI.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persaja.
- Ulwiyah, Nur. 'Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam'. *Religia: Jurnal Studi Islam* Vol. 6, no. No. 1 (April 2015): 24. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>
- Yusuf, Samsu. (2004). *Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Zaini, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras.
- Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.